

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU KEAGAMAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA KOTO TUO PULAU TENGAH

Aidil S¹, Fatniaton Adawiyah²

^{1,2} STKIP Al-Azhar Diniyyah, Jambi, Indonesia

Co Email : 020493ais@gmail.com
fatniaton.16@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the parenting style of parents in the village of Koto Tuo Pulau Tengah, to find out how the parenting style of parents in developing the religious behavior of children aged 5-6 in the village of Koto Tuo Pulau Tengah, to find out the inhibiting factors for parents in developing religious behavior for children aged 5-6. 5-6 years in the village of Koto Tuo, Pulau Tengah. In this study the researchers used a qualitative descriptive method, data collection was carried out in natural settings, primary data sources and data collection techniques were mostly on observation, in-depth interviews and documentation. In general, there are four kinds of data collection techniques, namely: observation, interviews, documentation and combination/tringulation to further refine this research. This study found that parenting by parents is different, ranging from authoritarian, democratic, and permissive parenting, but in using it has not been going well and not optimal. In developing religious behavior in children aged 5-6 years, parents play a role, starting from the attitude of the parents themselves to set an example for their children, and leaving the place of study so that children can learn more about religion, and in the family environment parents spend more time with children, starting from telling stories, inviting children to pray, inviting children to help their parents at home and getting children to do things according to religious orders such as praying, reading the Koran, reading prayers. and respect for their parents, as for the inhibiting factors in developing religious behavior, ranging from the low level of parental education so that parents have limited knowledge in developing children's behavior, the lack of consistency of parents in making decisions, and parents' negligence in controlling children when playing and playing. lack of awareness of parents in developing religious behavior in children. In the results of this study it was found that, parents have not been able to use the right pattern or method in educating children so that the pattern they apply is not optimal, in developing religious behavior parents must play an important role, starting from being a role model or example for children, and must being able to control their children in playing, the inhibiting factor is that parents have to ask a lot of questions and conduct discussions, either through religious leaders or through media that are very easy to reach at this time, such as internet media.

Keywords : Parenting, Children aged 5-6 years, Religious Behavior

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola asuh Orang Tua di Desa Koto Tuo Pulau Tengah, mengetahui Bagaimana Pola asuh orang Tua dalam mengembangkan Perilaku Agama Anak Usia 5-6 di Desa Koto Tuo Pulau tengah, Untuk Mengetahui Faktor penghambat Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Agama Anak Usia 5-6 tahun di Desa Koto Tuo Pulau Tengah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu : observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/tringulasi untuk lebih Menyempurnakan penelitian ini. Penelitian ini menemukan, Pola asuh yang dilakukan orang tua berbeda beda, mulai dari pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif, namun dalam menggunakan belum berjalan dengan baik dan belum optimal. dalam mengembangkan perilaku agama pada anak usia 5-6 tahun, orang tua turut berperan, mulai dari sikap orang tua itu sendiri untuk mencontohkan pada anaknya, dan menitipkan ditem-

pat pengajian agar anak bisa lebih banyak belajar agama, dan dilingkungan keluarga orang tua lebih banyak meluangkan waktu bersama anak, mulai dari bercerita pada, mengajak anak sholat, mengajak anak membantu orang tuanya di rumah dan membiasakan anak melakukan hal-hal yang sesuai perintah agama seperti, sholat, mengaji, baca do'a. dan menghormati orang tuanya, adapun faktor penghambat dalam mengembangkan perilaku agama, mulai dari faktor rendahnya pendidikan orang tua sehingga terbatasnya ilmu yang dimiliki orang tua dalam mengembangkan perilaku anak, kurangnya konsisten orang tua dalam mengambil keputusan, dan kelainan orang tua dalam mengontrol anak ketika bermain dan kurangnya kesadaran orang tua dalam mengembangkan perilaku agama pada anak. Dalam Hasil Penelitian ini Diperoleh bahwa, Orang tua belum mampu menggunakan menggunakan pola atau cara yang tepat dalam mendidik anak sehingga pola yang mereka terapkan belum optimal, dalam mengembangkan perilaku agama orang tua harus berperan penting, mulai dari menjadi tauladan atau contoh untuk anak, dan harus mampu mengontrol anaknya dalam bermain, faktor penghambat orang tua harus banyak bertanya dan melakukan diskusi bisa melalui tokoh agama atau pun melalui media yang sangat mudah dijangkau pada saat ini, seperti media internet.

Kata Kunci : Pola Asuh, Anak usia 5-6 tahun, Perilaku Agama

PENDAHULUAN

Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membimbing dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru di sekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua di rumah. Pola asuh orangtua ini merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku anak di rumah maupun di luar rumah. Selain itu pola asuh orangtua adalah upaya orangtua yang konsisten dan persisten yang diterapkan pada anak dan bersifat tetap dari waktu ke waktu. Pola asuh orangtua merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anaknya. Bahkan Lipton menegaskan bahwa orang tua berperan sangat besar dalam tumbuh dan berkembang anak .

Oleh karena itu peran pendidikan dalam pengasuhan terhadap anak sangatlah penting, dimana dengan pendidikan itulah akan tercipta manusia yang memiliki tujuan hidup. Hal ini sejalan dengan ucapan prayitno ...the purpose of education is essentially none other than to realize the goal of human life, which is lived with human dignity, with all its contents, the development of an optimal human nature, and the human dimension. The purpose of education led to the creation of human to have life by good piety to God the Almighty, in accordance with beauty, perfection and elevation in rank, mastering and maintaining the natural place of residence, and the fulfillment of their human rights

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1, Butir 14 bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dari orangtua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka secara lahir maupun batin sampai seorang anak tersebut dewasa dan mampu berdiri sendiri sebagai manusia yang bertanggung jawab.

Dengan demikian orangtua (Ayah atau Ibu) harus memiliki usaha dalam mengasuh dan memelihara anak-anaknya, terutama pada masa sekarang. Orang tua harus mampu mengasuh anaknya dengan baik jika ia menginginkan seorang anak yang bisa menepatkan diri pada zamanya.

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

Menurut Subyantoro perilaku keagamaan adalah “segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran, dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah.”

Dengan demikian dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah segala aktivitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, baik dari dimensi vertikal yakni hubungan manusia dengan Tuhannya ataupun dimensi horisontal yakni hubungan antara sesama manusia dan juga dengan lingkungan.

Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola asuh yang tercipta didasarkan dengan cinta dan kasih sayang, keteladanan, keterbukaan, kejujuran, saling percaya, dengan memposisikan anak sebagai subyek yang harus dibina, dibimbing dan dididik, dan bukan sebagai objek semata.

Dan perkembangan perilaku atau moral anak sudah berkembang jika dibiasakan dari usia dini dan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini:

Nilai agama dan Moral Umur 5-6 tahun:

Anak Mengenal agama yang dianut, Mengerjakan Ibadah, Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, dan sportif, dsb, Menjaga kebersihan diri dan lingkungan, Mengetahui hari besar agama, Menghormati (toleransi) agama orang lain..

METODE PENELITIAN

Peneliti mempunyai rencana kerja atau pedoman pelaksanaan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan eksplorasi, dimana eksplorasi, disebut juga penjelajahan atau pencarian, adalah tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu.

Dalam konteks riset ilmiah, eksplorasi adalah salah satu dari tiga bentuk tujuan riset, sedangkan tujuan lainnya ialah penggambaran (deskripsi) dan penjelasan (eksplanasi). Dalam hal ini, eksplorasi adalah usaha untuk membentuk pengertian umum dan awal terhadap suatu fenomena.

Dimana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode penelitian.

Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan terangkat gambaran mengenai aktualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal. Tujuan penelitian dengan pendekatan ini adalah untuk menggambarkan secara deskriptif tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan perilaku keagamaan anak usia 5-6 tahun di desa koto tuo pulau tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan penulis di desa koto tua pulau tengah kabupaten kerinci pola asuh atau cara orangtua mengasuh anaknya bermacam-macam pola yang mereka penulis Hasil wawancara dengan Kepala Desa Koto Tuo Pulau Tengah mengatakan. Pola Asuh orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam mendidik anak usia dini, apalagi berkaitan dalam mengembangkan perilaku agama pada anak usia dini, pendidikan agama memang sudah seharusnya ditanamkan maupun dikembangkan sejak pada usia dini hal ini akan mempengaruhi pada tahapan selanjutnya, maka kami selaku aparat desa pasti sangat memperhatikan masyarakat kami selain dalam sector pembangunan ekonomi, kami juga memperhatikan mengenai pendidikan agama anak yang ada didesa ini, banyak hal yang kami siapkan dalam mengembangkan perilaku agama pada anak, yaitu kami menyiapkan tempat pengajian, disana selain belajar membaca huruf hijaiyyah mereka juga belajar cara sholat, bagaimana cara menghormati orang tua dll berkaitan dengan perilaku agama. Dalam mengembangkan perilaku aga-

ma pada anak usia dini bukan hanya saja orang tua dirumah tetapi kami selaku aparat desa turut berperan penting dalam mengembangkan perilaku agama pada anak usia dini, karna hal ini juga sudah menjadi tanggung jawab kami bersama.

Pada hakekatnya orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Bagi orang islam, beriman itu adalah beriman secara Islam. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganggur, bodoh, dan nakal. Pada tingkat yang paling sederhana, orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menjadi penganggur. Dan terakhir pada taraf paling minimal ialah jangan nakal. Kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan.

Hasil wawancara dengan orang tua, pola asuh atau cara saya mendidik sama seperti ibu-ibu pada umumnya, kalau anak saya nakal pasti saya tegur, dan ketika anak berbuat baik pasti saya beri pujian, dan saya juga menitipkan anak saya pada tempat pengajian karna disana ada guru yang lebih paham dalam mendidik anak terutama dalam hal agama ditempat pengajian anak diajarkan mengenal huruf hijayyah, belajar do'a, cara gerakan sholat, berbuat baik, bersikap sopan dan lain-lain.

Pola asuh merupakan suatu tindakan dan sikap yang saya lakukan secara terus menerus, sebagai interaksi saya dengan anak, sebagai tujuan untuk mengarahkan anak agar berperilaku baik, pola yang saya berikan bisa berbentuk sikap, tindakan, perbuatan, dan lain sebagainya.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua seperti cara orang tua memberikan aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan atau memberikan contoh dan perhatian kepada anak.

Hasil Wawancara berikutnya mengenai pola asuh. Pola asuh merupakan cara mengasuh dan mendidik anak didalam keluarga. Setiap orang tua pasti mencari cara bagaimana mendidik anak dan segala cara ditempuh agar bisa membiayai kehidupan anak mereka, agar kebutuhan anak terpenuhi, mulai dari biaya kehidupan sehari-hari maupun biaya pendidikan. Dan peneliti juga mewawancarai seorang ibuk yang berjuang sendiri dalam mendidik anaknya.

Tergantung dalam hal pembawaan, setiap orang tua berhak mendidik dan membimbing dengan cara mereka sendiri meskipun keras dan lembut, tetapi yang lebih baik jika orang tua bisa menggunakan rasa kasih sayang, dan tau kapan untuk dikeraskan dan kapan untuk dimanjakan.

Sikap orang tua ketika anaknya berhasil pasti dibanggakan namun ketika anak dalam keadaan salah seharusnya diarahkan ke yang lebih baik jangan selalu dimarahin dengan hal yang tidak jelas yang membuat anak dalam hal kebingungan untuk melakukan sesuatu.

Pola ataupun cara orang tua dalam mengembangkan dan mendidik anak mereka dalam berprilaku baik menurut agama pasti di inginkan setiap orang tua, berbagai cara yang dilakukan mulai memasukan anak pada pengajian agar bisa belajar baca Al-QUR'AN dan bacaan sholat dan do'a, selain disekolah tempat pendidikan tempat pengajian juga tempat pendidikan tentang agama. Dan berprilaku agama mulai dari anak melakukan sholat, bisa membaca do'a dan menghormati orang-tuanya dan baik didalam keluarga dan lingkungannya. Dan hasil mewawancarai tokoh agama sekaligus guru pengajian anak-anak didesa Koto tuo Pulau Tengah mengatakan bahwa: Sebagai tokoh agama pasti menginginkan kebaikan pada anak-anak didesa koto tuo ini, dan seluruh anak yang berada diwilayah tempat saya tinggal, langkah yang saya ambil, saya mengajak lapisan masyarakat siapa yang berkeinginan mau mendidik anak-anak usia dini belajar membaca al-qur'an dan tata cara sholat.

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah Swt, yang harus dijaga dan dibina. Orang tua bertanggung jawab sejak dalam kandungan, memberi nama anaknya dengan nama yang baik, memberi perhatian dan kasih sayang, mengajari dan menyuruhnya sholat, sampai mendidik dan membantunya menjadi manusia yang sempurna. Untuk tujuan inilah maka setiap orang tua ingin membina anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai prilaku yang baik serta kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji.

Namun dalam hal mendidik anak tidak bisa berjalan jika tanpa peran orang tua. anak dan orang tua tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena orang tua sangat berpengaruh baik dalam

mendidik dan menjaga dan membimbing anak mereka, jika ada orang tua yang menitipkan anak kepada orang lain maka itu bisa berpengaruh baik perkembangan maupun kasih sayang, peran orang tua dalam mendidik ataupun mengembangkan perilaku agama pada anaknya sangatlah penting, karena anak itu hidup sama orang tua, dan orang tua harus berhati-hati dalam mendidik anak, jika orang tuanya melakukan kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja anak bisa saja mencontohkan sikap orang tuanya, seperti, jika orang tua tidak sholat otomatis anaknya tidak juga melakukan sholat, dan jika orang tuanya sholat anak pasti melihat dan cepat atau lambat anak akan melakukan sholat karena kebiasaan.

Pembinaan perilaku agama bagi anak dilingkungan keluarga memang suatu pekerjaan yang cukup sulit dan tidak semudah dengan apa yang kita bayangkan. Namun sesulit apapun mendidik perilaku baik anak dilingkungan keluarga harus tetap teguh untuk dijalankan dengan penuh kesadaran dan kesabaran, karena mendidik anak pada dasarnya merupakan suatu ibadah yang utama bagi orang tua. Alasan lain pentingnya orang tua untuk menjalankan proses mengembangkan perilaku agama terhadap anaknya, karena berperilaku agama itu adalah sifat manusia yang terdidik, yaitu sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada pada orang tersebut. Sifat-sifat itu dapat berupa perbuatan baik dan perbuatan buruk.

Berdasarkan wawancara dengan Orang Tua Yang menyatakan bahwa: Dalam mengembangkan perilaku agama saya rasa pola asuh demokratis cukup baik bila diterapkan, karena anak saya bisa lebih terbuka, dan bertanggung jawab, meskipun saya juga menerapkan pola asuh permisif yang berakibat anak menjadi ketergantungan dan bersikap manja karena memberikan kasih sayang yang berlebihan kepada anak.

Menjadi teladan yang baik bagi anak bisa dikatakan hal yang bagus dalam mendidik anak terutama dalam hal agama, mulai dari perbuatan, ucapan dan tingkah laku orang tua bisa menjadi contoh untuk anak dalam mengembangkan perilaku agama pada anak.

Menurut Santrock pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka.

Orang tua demokratis juga memiliki seperangkat standar dan aturan yang jelas, ia juga menuntut anak untuk mematuhi segala aturan tersebut, perbedaannya adalah orangtua gaya ini menerapkan peraturan tersebut melalui pemahaman bukan paksaan. Orangtua demokratis berupaya menyampaikan peraturan-peraturan tersebut disertai penjelasan yang dapat dimengerti.

Melalui cerita dan pemahaman anak akan mengerti apa maksud dan tujuan orang tua, melakukan sesuatu pada mereka, dan jika dia paham maka perlakuan seperti orang tua diatas tersebut akan mudah diterima oleh anak.

Bagi orang tua yang mempunyai hobi bercerita, luangkan waktu sejenak untuk meninabobokan anak dengan cerita kepahlawanan atau serial keagamaan. Selain memberikan rasa senang pada anak, juga menanamkan nilai-nilai kepahlawanan atau keagamaan pada anak dan konsisten dalam mengajarkannya. Dalam mengajarkan nilai-nilai moral pada anak diperlukan kesabaran, tidak semua yang kita lakukan berhasil pada saat itu juga, adakalanya memerlukan waktu yang lama dan berulang.

Orangtua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk di sini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orangtua yang menciptakan iklim religius (agamis), dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

Dan hasil Mewawancarai. Dalam mendidik agama pada anak saya, terutama saya harus mencontohkan dulu bagaimana berperilaku baik, bagaimana membuat anak saya baik sedangkan saya saja berperilaku buruk, dan saya tidak terlalu mengatur anak saya.

Bahwa pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta

melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah proses interaksi orangtua dengan anak dimana orangtua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku.

Latihan dan pembiasaan merupakan strategi yang efektif untuk membentuk perilaku tertentu pada anak-anak, termasuk perilaku moral. Dengan latihan dan pembiasaan terbentuklah perilaku yang bersifat relatif menetap. Misalnya, jika anak dibiasakan untuk menghormati anak yang lebih tua atau orang dewasa lainnya, maka anak memiliki kebiasaan yang baik, yaitu selalu menghormati kakaknya atau orang tuanya.

Hasil Wawancara Orang Tua mengatakan. Dalam mengembangkan perilaku agama pada anak saya sering membiasakan anak saya sholat, berdo'a sebelum makan, salaman kalau mau kesekolah dan harus baik pada orang lain, sehingga anak saya akan terbiasa dengan apa yang telah saya ajarkan padanya.

Membiasakan sesuatu hal yang baik pada anak bisa membuat anak menjadi ketergantungan sehingga anak melakukan sesuatu tanpa ada paksaan dan melakukan dengan senang dan bahagia.

Anak usia dini mempunyai sifat suka meniru. Karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak, maka ia cenderung meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Di sinilah peran orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anak, misalnya mengajak anak untuk ikut berdo'a. Setelah sudah waktunya shalat, ajaklah anak untuk segera mengambil air wudhu dan segera menunaikan shalat. Ajari shalat berjamaah dan membaca surat-surat pendek al-Qur'an dan Hadis-hadis pendek

Orang tua harusnya belajar untuk menjadi lebih proaktif daripada reaktif, lebih memenuhi terhadap kebutuhan anak-anak daripada bereaksi terhadap perilaku anaknya. Kendati ada pengaruh membahayakan dari kebudayaan kontemporer, orang tua dapat secara efektif membangun karakter positif dalam kehidupan anak-anak mereka.

Setiap melakukan sesuatu kegiatan ataupun pendidikan apalagi mendidik anak agar berakhlak mulia susah sekali banyak sekali hambatan dan halangan yang harus dilewati orang tua dalam mendidik maupun mengasuh anaknya, apalagi pada zaman sekarang barang-barang elektronik sangat mempengaruhi aktivitas anak, media teknologi sangat mudah dijangkau oleh anak-anak, orang tua semestinya bisa menjaga dan memperhatikan anaknya ketika didalam lingkungan, seperti yang dikatakan bapak kepala desa Koto Tuo.

Didesa koto tuo ini anak yang berumur 4 tahun sudah dibiasakan menggunakan alat elektronik padahal mereka belum tahu dampak dari penggunaan alat tersebut, seperti handphone, laptop dan sejenisnya yang tau mereka hanya bermain, dan sekarang anak bisa melihat video yang beredar yang tak pantas mereka lihat, dan di Program televisi Yang beraneka ragam yang belum pantas mereka tonton, anak-anak bisa saja mencontohkan apa yang mereka lihat di video ataupun di televisi tersebut, faktor rendahnya pendidikan orang tua juga berpengaruh dalam hal mendidik anak.

Dan Alim Ulama Berpendapat tentang faktor penghambat perilaku keagamaan terhadap anak, Saya selaku tokoh agama dan saya juga guru pengajian, saya sering mengarahkan anak-anak didik saya mana yang benar mana yang salah tetapi saya hanya bisa melakukan melalui lisan itupun Cuma hanya 1 jam, dari jam 4 sampai jam 5, tetapi kembali kepada orang tua mereka karna setiap waktu orangtua yang mengawasi dan mendidik anaknya, faktor dari penghambat perilaku keagamaan anak usia dini pendidikan orang tua atau pengetahuan orang tua juga bisa mempengaruhi cara orangtua dalam mendidik anak mereka dan kedekatan orangtua juga mempengaruhi anak jika orang terlalu sibuk dalam hal bekerja, pergi pagi dan pulang sore dan anakpun ditinggalkan pada keluarga ataupun orang lain, cara yang dilakukan orang tua tersebut bisa berpengaruh, karna orang lain hanya menjaga dan mengawasi bukan mendidik.

Kesibukan ataupun masalah rumah tangga sangat mempengaruhi dalam pola asuh orang tua terhadap anak usia dini, apalagi sekarang biaya kehidupan semakin tinggi dan memaksa orang tua

menguras tenaga agar bisa membiayai kehidupan rumah tangga dan seorang ibu harus berperan dalam meningkatkan ekonomi keluarga, dan anakpun dibiarkan dan dititipkan kepada orang lain.

Biasanya orang tua menekankan pada apa yang tidak boleh dan apa yang salah, bukan pada apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang benar. Akibatnya anak menjadi bingung. Oleh karena itu, dalam mengembangkan perilaku agama atau moral anak, orang tua harus berhati-hati dalam berkata. Misalnya mengubah kata "Tidak boleh bohong" menjadi "Harus jujur".

Selain itu, orang tua harus bersabar dalam mengajarkan pendidikan moral untuk anaknya. Karena banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam memahami konsep perilaku Agama.

Lemah pengawasan dalam mendidik ditambah rendahnya pendidikan orang tua sangat mempengaruhi dan menghambat dalam mengembangkan perilaku agama, namun ketika orang tua menginginkan anak yang menjadi pribadi yang lebih baik susah ia dapatkan dan anak pun menjadi korban dari orang tua yang lemah dalam pengawasan orang tua sehingga perilaku anak tidak diperhatikan dengan baik.

Faktor lingkungan memegang peranan penting. Diantara segala segala unsur lingkungan sosial yang berpengaruh, yang tampaknya sangat penting adalah unsur lingkungan berbentuk manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu.

Terlalu asik dengan lingkungan sehingga mengabaikan kewajiban sebagai orang tua dalam mendidik anak mereka sehingga perilaku anak menjadi tidak baik. Kelalaian orang tua dalam mendidik sangat mempengaruhi perkembangan pada anak.

Banyak sekali faktor penghambat dalam mengembangkan perilaku anak, bukan saja dari faktor dari luar namun faktor dari dalam juga bisa mempengaruhi pada perilaku dan sikap anak. Seperti faktor genetik pada anak, sehingga orang tua tidak mampu mengendalikan dan memahami anaknya sehingga orangtua dalam mendidik anaknya dengan sebisanya saja meskipun dalam kebingungan,.

Pendidikan orang tua merupakan hal yang sangat mempengaruhi dalam mendidik dan mengembangkan perilaku agama, lemahnya pendidikan orang tua sehingga cara ataupun pola yang diterapkan dalam mengembangkan perilaku agama terhadap anaknya tidak optimal karena orang tua mendidik terbatas dan sesuai kemampuan yang ia miliki dalam mendidik anak mereka.

Hasil wawancara Orang Tua mengatakan bahwa: Faktor penghambat saya dalam mendidik anak mungkin saya kurang tau banyak tentang mendidik anak, saya mendidik anak sebisanya saja, bagaimana orang tua saya dulu mendidik saya begitulah saya mendidik anak saya, tetapi saya cenderung membiarkan anak saya mau berbuat apa tetapi berbuat dalam keadaan baik jika tidak baik ya saya larang.

Sikap konsisten orangtua dalam menerapkan norma. Orang tua sebaiknya menjadi contoh positif bagi anak – anaknya, bukan hanya sekedar memberi contoh. Karena itu, orang-orang yang tak mempunyai hubungan yang harmonis dengan orang tuanya dimasa kecil, kemungkinan besar tidak mampu mengembangkan superego yang cukup kuat, sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melanggar norma masyarakat.

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dan melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orangtua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.

Berikut hasil wawancara Orang Tua mengatakan bahwa. Faktor penghambat saya dalam mengembangkan perilaku anak adalah saya orang tua tidak konsisten terhadap apa yang saya bilang pada anak, kadang saya marah pada anak kalau dia salah dan kadang saya biarkan mungkin ini menurut saya faktor penghambat.

Kesadaran orang tua dalam mengembangkan perilaku agama adalah hal yang sangat penting, mulai dari dalam kandungan anak sudah dibimbing kejalan yang lebih baik, mulai dari mencari nafkah

yang halal, perbuatan yang baik, dan ketekunan dalam beragama maka orang tua bisa melahirkan anak-anak yang sholeh di akhir kelak.

Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang anak, semakin mudah ia mempelajari suatu konsep moral. Biasanya orang tua menekankan pada apa yang tidak boleh dan apa yang salah, bukan pada apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang benar. Akibatnya anak menjadi bingung. Oleh karena itu, dalam pengembangan moral anak, orang tua harus berhati-hati dalam berkata. Misalnya mengubah kata "Tidak boleh bohong" menjadi "Harus jujur".

Selain itu, orang tua harus bersabar dalam mengajarkan pendidikan moral untuk anaknya. Karena banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam memahami konsep moral. Tetapi dengan menggunakan proses belajar secara kontinu dapat dijadikan alternatif untuk memudahkan anak menguasai konsep moral seperti yang diharapkan.

Perubahan nilai social dapat menjadi beban bagi anak dalam menyesuaikan diri. Karena ketika seorang anak belum selesai menyesuaikan diri dengan nilai moral yang pertama, anak sudah harus menyesuaikan diri dengan nilai moral yang baru.

Orang tua atau guru yang mengajarkan suatu nilai moral pada anak, seringkali lupa bahwa ia harus memberikan teladan pada anak mengenai apa yang ia ajarkan. Akibatnya anak tidak menemukan kesesuaian antara nilai moral yang diajarkan dengan nilai moral yang ia lihat. Anak menjadi bingung dan cenderung mengabaikan peraturan yang ditetapkan.

Anak cenderung belum mampu memberikan penilaian pada peristiwa unik atau khusus. Karena itu, anak menyamaratakan peraturan yang satu untuk kondisi yang berbeda.

Sering kali anak bingung menghadapi harapan lingkungan social yang berbeda antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain. Misalnya, di rumah, ia diajarkan untuk melawan jika dipukul temannya. Tetapi di sekolah, anak diajarkan untuk selalu melawan dengan kebaikan. Akibatnya anak bingung mana yang harus ia lakukan.

KESEIMPULAN

Berdasarkan dari hasil-hasil penelitian, peneliti dapat memaparkan sebagai berikut: Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi budaya dan lingkungannya. Di samping itu orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya.

Dalam Pola Yang Diterapkan Orang Tua Didesa Koto tuo Pulau Tengah dengan Ilmu yang terbatas dan seadanya saja, bagaimana orang tua mereka dulu mendidik mereka begitu pulalah cara mereka mendidik anak mereka, seperti pola ataupun cara yang turun temurun menurut peneliti, para Orang tua Di desa Koto Tuo Belajar pola asuh atau mendidik anak mereka dari pengalaman yang mereka alami ketika orang tua mereka mendidik mereka terdahulu.

Pola asuh orangtua dalam mengembangkan perilaku agama anak pasti tidak lah mudah. Pasti memiliki kendala dan hambatan, orang tua menginginkan sesuatu yang baik terjadi pada anak mereka, menghasilkan sesuatu yang baik pasti harus menggunakan sesuatu cara yang baik, dalam mendidik, membimbing, dan menjaga anak terutama dalam mengembangkan perilaku agama, orang tua harus berhati-hati dalam mendidik anak mereka.

Dalam mengembangkan perilaku agama anak usia dini didesa koto tuo para orang tua menggunakan berbagai cara dalam mengembangkan perilaku agama pada anaknya mulai dari pola asuh otoriter, demokratis dan permisif dan menggunakan metode pembiasaan yang orang tua lakukan sehingga membuat anak terbiasa dalam berperilaku agama, meskipun cara orang tua berbeda tetapi tujuan mereka sama dalam mengembangkan perilaku agama..

DAFTAR PUSTAKA

- Adams. 2006. Teaching Secondary English. England: Open University Press.
- Arifin, Hubungan Timbal Balik Hubungan Agama Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Jakarta : Bulan Bintang, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dadan Suryana. Pendidikan Anak Usia Dini. Padang: UNP Press. 2013
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: EGC.2017)
- Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islami, Yogyakarta : Pustaka Belalajr, 2008.
- Elizabeth B Hurlock, Child Development, McGraw-Hill, 2014.
- Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada. 2012
- Fuad Nashori, Ukuran Keberagamaan, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Hendra Sofyan. Perkembangan anak usia dini dan cara Praktis Peningkatannya. Jakarta:CV. Infomedia.2014
- Jaudah Muhammad Awwad, Mendidik anak secara Islam. Bahan Dengan Hak Cipta, 2012.
- Kay Janet. Pendidikan Anak Usia Dini "Mengelola Perilaku Anak".New York: Kanisius. 2013
- Khairil Mustofa. Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Jurnal study Islam Panca Wahana I Edisi 12, Tahun 10 ,2014.
- Novan Ardy Wijaya. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media. 2014
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Syamsu Yusuf LN., Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.